

**ANALISIS MANAJEMEN MODAL KERJA  
SEHUBUNGAN DENGAN PENGUKURAN PROFITABILITAS UMKM  
(Studi Pada SP Alumunium)**

**Afni Sirait**

*Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada  
Jl. . Humaniora No. 1 Bulaksumur, Yogyakarta, 55281  
hosannamaret@gmail.com*

**Dosen Pembimbing:**

Dr. Hardo Basuki., M.Soc., Sc., CSA., CA

**Abstrak**

Unit usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM menjadi pilar perkembangan perekonomian Indonesia beberapa tahun terakhir. Hal ini terbukti pada periode krisis moneter tahun 1997—1998 UMKM menopang perekonomian Indonesia. Data statistik UMKM hasil pemetaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan pertumbuhan bahwa secara nasional untuk tahun 2007—2014 sebesar 2,4% per tahun. Jumlah unit usaha tahun 2008 sejumlah 51,4 juta meningkat menjadi 59,3 juta. Perkembangan UMKM tidak terlepas dari kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah kepada pelaku usaha/pengusaha. Peraturan-peraturan dan regulasi yang dikeluarkan memberikan pedoman dan aturan yang mengikat bagi pelaku usaha/pengusaha. Hal penting yang menjadi perhatian dari sisi akuntansi untuk peraturan yang dikeluarkan pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah adalah sisi permodalan.

Modal menjadi penting karena digunakan untuk melakukan aktivitas bisnis perusahaan sehari-hari yang salah satunya digunakan untuk melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek yang akan jauh tempo. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki modal kerja yang optimal untuk aktivitas bisnis sehari-hari dengan tidak mengesampingkan likuiditas perusahaan, produktivitas, dan efektivitas dari manajer keuangan.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis jenis modal kerja dan alasan pemilihan jenis modal kerja, menganalisis faktor penentu modal kerja, dan menganalisis tingkat profitabilitas perusahaan. Data yang digunakan data primer (laporan laba/rugi, neraca, laporan order pembelian, dan laporan volume produksi) dan data sekunder (peraturan pemerintah dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian). Jenis penelitian ini studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan partisipan menggunakan metode *gatekeepers*. Penelitian dilakukan di SP Alumunium mulai bulan September 2017 hingga Januari 2018.

Hasil pembahasan menunjukkan SP alumunium menerapkan konsep modal kerja kuantitatif dengan jenis variabel-siklis. Faktor penentu modal kerja berasal dari faktor internal (kapasitas sumber daya manusia, data akuntansi, kapasitas produksi, dan lokasi pabrik) dan faktor eksternal (harga bahan baku dan permintaan pasar). Perusahaan menggunakan metode ketikatan dana dalam menentukan modal kerjanya. Hasil perhitungan metode keterikatan dana yang dilakukan peneliti menunjukkan terjadi kelebihan investasi dalam kurun waktu 2012 – 2016 sekitar 30% hingga lebih 50%.

Kata kunci : UMKM, Modal kerja, likuiditas, profitabilitas.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Unit usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM menjadi pilar perkembangan perekonomian Indonesia beberapa tahun terakhir. Hal ini terbukti pada periode krisis moneter tahun 1997—1998 UMKM menopang perekonomian Indonesia. Data statistik UMKM hasil pemetaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan pertumbuhan bahwa secara nasional untuk tahun 2007—2014 sebesar 2,4% per tahun. Jumlah unit usaha tahun 2008 sejumlah 51,4 juta meningkat menjadi 59,3 juta. Berdasarkan jumlah pelaku usaha tahun 2014 tersebut, sebanyak 59.240.700 unit usaha atau 99,9% merupakan UMKM.

Manajemen modal kerja penting untuk dianalisis dalam UMKM karena sumber modal berasal dari kepemilikan pribadi atau pinjaman dari kreditor. Berbeda dengan perusahaan besar yang sudah *listed* di bursa efek yang memperoleh modal dari pembeli saham perusahaan. Manajemen modal kerja adalah seluruh aktiva jangka pendek, atau aktiva lancar-kas, efek yang dapat diperjualbelikan, persediaan, dan piutang usaha (Brigham dan Houston, 2014:258).

Manajemen modal kerja dapat dihitung menggunakan siklus konversi kas. Siklus konversi kas adalah berapa lama waktu dana terikat dalam modal kerja, atau berapa lama waktu antara pembayaran untuk modal kerja dan penagihan kas dari penjualan modal kerja tersebut (Brigham dan Houston, 2014:259). Siklus konversi kas diperlukan untuk mengetahui perputaran aliran kas yang dimiliki perusahaan dalam satu periode. Perputaran kas ini akan berhubungan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau tingkat profitabilitas.

SP Alumunium merupakan salah satu UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak di bidang pengecoran, peleburan alumunium, pembuatan alat-alat rumah tangga, dan kerajinan. Berdiri sejak tahun 1963 dengan kapasitas produksi empat ton per hari dengan

proses produksi dilakukan di dua pabrik. Proses produksi yang mencapai empat ton per hari memerlukan analisis dan pengelolaan manajemen modal kerja yang baik serta tepat. Perkembangan lingkungan bisnis yang dinamis mengharuskan SP Alumunium merespons dengan cepat peluang yang muncul. Peluang hanya dapat ditangkap bila kondisi perusahaan dalam keadaan sehat sehingga dapat selalu *fit* dengan lingkungan bisnis yang dinamis.

Ketidaktepatan pasar merupakan salah satu risiko yang akan di hadapi SP Alumunium maka dibutuhkan sebuah analisis manajemen modal kerja yang dapat dianalisis menggunakan siklus konversi kas. Selain itu, penting juga untuk dianalisis profitabilitas yang dimiliki oleh SP Alumunium mengingat modal yang diperoleh lebih dari 50% berasal dari kreditor dalam hal ini kredit perbankan.

### **Rumusan Masalah**

SP Alumunium merupakan perusahaan pengecoran alumunium yang sudah berdiri selama 52 tahun. Saat ini SP Alumunium dipimpin oleh generasi kedua sejak tahun 1992. Pengembangan pasar dilakukan karena pasar yang sebelumnya mengalami kelesuan dan terjadi persaingan yang tidak sehat. Keadaan perusahaan mulai mengkhawatirkan hingga memutuskan untuk mengurangi produksi ketel dan aksesoris hingga pengurangan karyawan dilakukan. Kerangka berpikir yang di atas menunjukkan rumusan masalah yang ada di SP Alumunium. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis manajemen modal kerja sehubungan dengan pengukuran profitabilitas UMKM (Studi pada SP Alumunium).

### **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas pertanyaan penelitian yang akan diajukan ialah:

1. Apa jenis modal kerja yang dimiliki oleh SP Alumunium dan mengapa memilih menerapkan jenis modal kerja yang ada saat ini?

2. Bagaimana SP Alumunium menentukan manajemen modal kerja atas investasi modal kerja dalam aktivitas bisnis sehari-hari?
3. Bagaimana tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh SP Alumunium?

### Tujuan Penelitian

Pertanyaan penelitian di atas mendasari tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Menganalisis jenis modal kerja yang dimiliki oleh SP Alumunium dan alasan pemilihan jenis modal kerja.
2. Melakukan analisis penentuan manajemen modal kerja SP Alumunium atas investasi modal kerja dalam aktivitas bisnis sehari-hari.
3. Menganalisis tingkat profitabilitas yang dimiliki SP Alumunium.

### KAJIAN PUSTAKA

#### UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau disingkat UMKM menurut Bank Indonesia memiliki sifat atau kondisi faktual yang melekat pada perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik yang dimiliki ini menjadi ciri yang membedakan pelaku usaha yang disesuaikan dengan skala usahanya. Bank dunia mengelompokkan UMKM menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Usaha mikro dengan jumlah karyawan 10 orang.
  - b. Usaha kecil dengan jumlah karyawan 30 orang.
  - c. dan Usaha menengah dengan jumlah karyawan hingga 300 orang.
- Modal Kerja yang dimiliki perusahaan dipergunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari. Kebutuhan yang dimiliki oleh perusahaan dapat berupa membeli bahan baku, membayar upah/gaji karyawan, membayar biaya operasional perusahaan, dan lain sebagainya. Pengeluaran perusahaan tersebut diharapkan dapat diterima kembali return yang diperoleh dari penjualan barang/jasa yang dihasilkan oleh perusahaan

### Definisi modal kerja

Menurut Kasmir (2013,249) dana sebagai modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar.

Menurut Gitosudarmo (2008,33) pengertian modal kerja dapat dimengerti dengan mengenal konsep modal kerja

- a. Konsep kuantitatif modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, persediaan, persekot biaya. Dana yang tertanam dalam aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Jadi besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar.
- b. Konsep kualitatif modal kerja dikaitkan dengan besarnya utang lancar yang harus dibayar segera dalam jangka pendek. Besarnya modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasinya perusahaan atau sesudah dikurangi besarnya utang lancar. Dengan kata lain besarnya modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar.
- c. Konsep fungsional modal kerja adalah didasarkan pada fungsi dari dana untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode akuntansi (*current income*) buka pada periode-periode berikutnya (*future income*). Dari pengertian tersebut maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau kalau menghasilkan tidak sesuai dengan misi perusahaan, yang disebut *nonworking capital*. Sehingga besarnya modal kerja adalah:
  - a. besarnya kas;
  - b. besarnya persediaan;
  - c. besarnya piutang (yang dikurangi besarnya keuntungan);
  - d. besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap.

Sedangkan bagian piutang yang merupakan keuntungan adalah tergolong dalam modal kerja potensial, dan sebagian dana yang tertanam dalam aktiva tetap yang menghasilkan *future income* (pendapatan tahun-tahun sesudahnya) termasuk *nonworking capitals*.

Sedangkan manajemen modal kerja menurut Halim dan Sarwoko (2008:88), dikelola untuk tiga tujuan, yaitu:

- a. Likuiditas yang cukup perlu dicapai untuk menjalankan aktivitas perusahaan sehari-hari.
- b. Meminimalkan risiko yang dapat dilakukan dengan pemilihan sumber dana yang akan membiayai modal kerja.
- c. Memperbesar nilai perusahaan dengan mengelola modal kerja dan aktiva-aktiva perusahaan untuk meningkatkan *present value* dari *common stock* dan *value firm*.

Menurut Sartono (2001:411), muncul konsep baru dalam pengelolaan modal kerja. Konsep baru ini dikenal dengan modal kerja nol atau *zero working capital*. Hal ini muncul karena kondisi kompetisi di pasar global. Keputusan investasi di modal kerja dianggap sama pentingnya dengan keputusan investasi di bidang keuangan lainnya.

### **Jenis-jenis modal kerja**

Menurut Halim dan Sarwoko (2008:87), modal kerja dibedakan menjadi dua komponen:

- a. Modal kerja permanen menunjukkan minimum sejumlah kas, piutang dan persediaan yang harus tersedia untuk menjalankan kegiatan perusahaan setiap saat.
- b. Modal kerja variabel menunjukkan tambahan aktiva-aktiva lancar di atas kebutuhan minimum. Tambahan atas persediaan dapat terjadi dan harus dipersiapkan untuk mendukung saat-saat penjualan mencapai puncaknya. Akibat kenaikan penjualan, piutang akan naik pula dan ini harus dibelanjakan/disediakan dana untuk piutang. Akibat selanjutnya ekstra kas mungkin dibutuhkan untuk

membayar kenaikan bahan habis pakai (*supplies*).

Menurut Soeprihanto (2009:54), tipe modal kerja dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Modal kerja permanen (*permanent working capital*) terdiri dari:
  - i. Modal kerja musiman utama (*primary working capital*)
  - ii. Modal kerja normal (*normal working capital*)
- b. Modal kerja variabel terdiri dari:
  - i. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*)
  - ii. modal kerja siklis (*cyclical working capital*)
- c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*)

### **Unsur-unsur modal kerja**

Pengertian modal kerja yang menurut Soeprihanto (1997:27), sebagai harta yang dapat sesegera mungkin dapat dijadikan uang kas yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitasnya. Berdasarkan pengertian tersebut unsur-unsur modal kerja dalam perusahaan sebagai berikut:

- a. Uang kas atau yang ada di bank.
- b. Surat-surat berharga yang cepat dapat dijadikan uang kas.
- c. Piutang-piutang dagang.
- d. Persediaan barang.

### **Faktor-faktor penentu tingkat modal kerja**

Komposisi modal kerja dipengaruhi oleh aktiva lancar dan utang lancar perusahaan. Menurut Hanafi (2004:521), faktor yang mempengaruhi aktiva lancar relatif terhadap total aktiva. Faktor-faktor tersebut ialah:

- a. Karakteristik bisnis
- b. Ukuran perusahaan.
- c. Aktivitas perusahaan.
- d. Stabilitas penjualan perusahaan.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi utang lancar disebabkan oleh faktor eksternal perusahaan dan faktor internal. Faktor

eksternal juga dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Apabila perusahaan memiliki penjualan yang tinggi akan mempengaruhi utang lancar perusahaan yang diperoleh dari pembelian bahan baku secara kredit. Persediaan sebagai komponen dari aktiva lancar akan mempengaruhi utang lancar perusahaan.

Faktor internal perusahaan sendiri dipengaruhi oleh fleksibilitas yang dimiliki oleh manajer. Manajemen yang agresif akan menggunakan utang yang lebih tinggi, karena utang yang lebih tinggi memberikan profitabilitas yang tinggi, meskipun risiko juga akan semakin meningkat (Hanafi, 2008:522).

### Manajemen modal kerja

Menurut Gitosudarmo (2008:40), manajemen modal kerja pada dasarnya meliputi beberapa kegiatan:

#### 1. Perencanaan besarnya kebutuhan modal kerja

Perubahan dari aktivitas usaha suatu perusahaan akan mengakibatkan perubahan terhadap kebutuhan modal kerja.

Kebutuhan modal kerja =

Periode Perputaran Modal Kerja x Rata -Rata Pengeluaran Kas per Periode.

#### 2. Sumber-sumber pemenuhan modal kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari dua sumber:

##### a. Sumber intern (Internal sources)

adalah modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri dari aktivitas operasional. Sumber intern terdiri dari:

1. Laba yang ditahan.
2. Penjualan aktiva tetap yang dilaksanakan oleh perusahaan.
3. Keuntungan penjualan surat-surat berharga/efek di atas harga normal.
4. Cadangan penyusutan.

##### b. Sumber ekstern (*External sources*)

adalah modal kerja yang berasal dari luar aktivitas perusahaan.

1. *Supplier* (leveransir penjual bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi perusahaan).
2. Bank-bank
3. Pasar modal

Gitosudarmo (2008:45), menerangkan ada tiga macam alternatif pemilihan sumber dana yang sifatnya *mutually exclusive*, yang artinya bahwa perusahaan tidak dapat memilih salah satu di antara ketiga alternatif. Penalaran dari masing-masing alternatif tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Modal kerja permanen dan modal kerja variabel.

Sumber dana yang berasal dari modal kerja permanen dan variabel dipisahkan berdasarkan kebutuhan. Modal kerja variabel yang sifatnya berubah-ubah dapat dibelanjakan menggunakan sumber dana jangka pendek. Modal kerja permanen dibelanjakan menggunakan sumber dana jangka panjang.

#### b. Penggunaan Modal Kerja

Modal kerja yang digunakan oleh perusahaan akan mengakibatkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar. Sebaliknya penurunan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan perubahan modal kerja perusahaan.

#### 3. Analisis Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja (*Statement of Fund/Statement of Financial Changes*).

Laporan perubahan modal kerja menjadi laporan yang memberikan gambaran tentang perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan modal kerja untuk masa yang akan datang. Kenaikan aktiva lancar dan penurunan utang lancar dinilai baik bila berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Laporan perubahan modal kerja akan menunjukkan:

##### a. Perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja yaitu perubahan masing-masing pos aktiva lancar atau utang lancar dan perubahan secara keseluruhan dalam periode tertentu.

##### b. Sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dari mana modal kerja diperoleh serta berbagai penggunaan modal kerja tersebut.

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja dapat digunakan untuk:

##### a. Memberikan input terhadap manajer keuangan terhadap hal-hal yang terjadi terutama ketidakwajaran baik peningkatan maupun penurunan modal kerja secara

keseluruhan dan secara rinci dari struktur modal itu.

- b. Sebagai dasar penilaian pembelanjaan perusahaan, yaitu menunjukkan besarnya pertubuhan perusahaan yang dibelanjakan dari dalam dan dari luar perusahaan.
- c. Sebagai perencanaan pembelanjaan jangka menengah dan jangka panjang.
- d. Merupakan alternatif perkiraan perubahan kas.

Menurut Hanafi (2004:522), dibagi atas dua strategi, yaitu strategi aktiva lancar dan strategi pendanaan. Strategi aktiva lancar mempunyai tingkat keuntungan yang lebih kecil dibandingkan dengan aktiva tetap. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi perusahaan dapat mengatasi risiko likuiditas tetapi di lain sisi perusahaan akan memiliki profitabilitas yang lebih rendah. Muncul *trade off* yang akan menjadi pertimbangan dan perhatian manajer keuangan.

Strategi pendanaan modal kerja dan aktiva tetap memiliki beberapa alternatif pendanaan yang merupakan pendanaan jangka pendek yaitu, *matching* atau *hedging*, agresif, dan konservatif. Ketiga alternatif ini akan menimbulkan *trade off* antara risiko dan *return* atas keuntungan utang jangka pendek dengan jangka panjang.

Pendekatan *matching* atau *hedging* akan membiayai investasi aktiva tetap dan aktiva lancar permanen dengan sumber dana jangka panjang, baik utang jangka panjang maupun modal sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari risiko perusahaan apabila sumber dana yang digunakan adalah sumber dana jangka pendek, maka pada saat jatuh tempo perusahaan tidak dapat membayar kembali.

Pendekatan agresif menggunakan utang jangka pendek yang lebih besar proporsinya dibandingkan strategi *matching*. Pendekatan agresif diharapkan dapat meningkatkan keuntungan (profitabilitas) karena perusahaan

membayar bunga yang lebih kecil, tetapi risiko strategi jauh lebih tinggi.

Strategi dengan pendekatan konservatif proporsi utang jangka panjang lebih besar karena aktiva lancar dibiayai dari utang jangka panjang. Risiko yang akan dihadapi dengan pendekatan ini mempunyai risiko yang lebih kecil, tetapi profitabilitas juga kecil karena perusahaan harus membayar bunga lebih besar.

### **Siklus Konversi kas**

Siklus konversi kas menurut Hanafi (2008:526), dimulai dari pembelian bahan baku yang diproses menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Pembelian bahan baku di awal juga dapat dilakukan secara kredit atau tunai. Pembelian kredit akan menimbulkan utang dagang bagi perusahaan yang dapat menunda pembayaran kas. Produk/jasa yang akan diberikan kepada *customer* dapat dijual secara kredit atau tunai. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang dagang bagi perusahaan. Transaksi penjualan kredit dilunasi, dan transaksi pembelian kredit dibayarkan maka mendeskripsikan bagaimana siklus perputaran kas terjadi. Setiap kas yang dikeluarkan oleh perusahaan pada akhirnya akan kembali lagi kepada perusahaan.

Proses pembayaran utang dagang yang diperlambat namun penerimaan kas dari penjualan tunai atau pelunasan piutang dipercepat menimbulkan *cash availability* yang semakin besar. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memiliki kas yang lebih banyak penggunaannya. Siklus kas semakin pendek menunjukkan perputaran kas yang semakin baik.

### **Perhitungan Siklus Konversi Kas**

Siklus konversi kas dapat dihitung menggunakan laporan neraca perusahaan. Akun neraca yang digunakan dalam menghitung siklus konversi kas adalah aktiva lancar dan utang lancar. Aktiva lancar akan digunakan untuk mengukur perputaran piutang dan persediaan, sedangkan utang lancar akan dihitung semuanya.

1. Perputaran piutang =  
Penjualan/Piutang
2. Perputaran persediaan =  
HPP/Persediaan
3. Perputaran utang dagang = HHP/Utang dagang
4. Perputaran utang gaji = HPP/Utang gaji
5. Perputaran Utang pajak = HPP/Utang pajak

**Siklus kas =**

**Periode pengumpulan piutang + periode persediaan – periode pembayaran utang dan rekening awal.**

Proses siklus konversi kas yang telah dilakukan dalam perusahaan dapat dijadikan perencanaan untuk menentukan modal kerja yang akan digunakan oleh perusahaan dalam proses bisnisnya. Manajer keuangan yang telah menentukan perencanaan modal kerja di awal dan menerapkannya penting untuk melakukan monitoring modal kerja tersebut. Proses monitoring menurut Hanafi (2008:532), monitoring dapat dilakukan dengan cara:

1. Periode pelunasan piutang yang semakin melambat (meningkat).
2. Aliran kas masuk harian (operasional) yang semakin menurun.
3. Persediaan yang semakin menumpuk.
4. Rasio lancar (aktiva lancar/utang lancar) yang semakin kecil, yang berarti utang lancar semakin membengkak.

Selanjutnya permasalahan modal kerja terdeteksi, manajer keuangan bisa melakukan beberapa langkah sebagai berikut ini:

1. Mengendalikan tingkat persediaan, seperti mempercepat penjualan barang dagang (misal dengan memberikan potongan harga), mengembalikan investasi baru pada persediaan (misal menunda pembelian barang dagangan yang baru).
2. Mengendalikan investasi pada piutang. Manajer keuangan bisa memperketat kebijakan piutang: hanya memberi penjualan kredit kepada pelanggan yang dinilai baik (membayar tepat waktu).

3. Mengurangi atau mengendalikan aliran kas keluar yang rendah prioritasnya. Sebagai contoh, manajer bisa menunda pembayaran dividen, menunda investasi pada barang modal (menunda penganggaran modal). Pembayaran biaya lainnya bisa diperketat.

### **Penentuan Besarnya Modal Kerja**

Menurut Halim dan Sarwoko (2008:92), ada beberapa metode penentuan modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Metode keterikatan dana  
Metode ini menekan pada berapa lama dana yang terikat dan berapa besarnya kebutuhan setiap hari.
2. Metode perputaran aktiva lancar  
Metode ini menggunakan tingkat perputaran aktiva lancar untuk menentukan besarnya modal kerja. Tingkat perputaran aktiva lancar akan dirincikan ke dalam masing-masing elemen dari aktiva lancar. Perputaran dari aktiva lancar tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Perputaran kas} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}} \\
 \text{Perputaran piutang} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata piutang}} \\
 \text{Perputaran persediaan} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Rata – rata penjualan}}
 \end{aligned}$$

### **Profitabilitas**

Menurut Sjahrial (2012:119), laba perusahaan dapat meningkat dengan dua cara, yaitu:

1. Meningkatkan pendapatan/laba dari penjualan.
2. Menurunkan biaya-biaya.

Peningkatan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan ada kenaikan risiko yang terjadi. Efek perubahan dari aktiva lancar terhadap kemampuan menghasilkan laba dan risiko dapat diukur dengan:

$$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Bila rasio yang ditunjukkan perhitungan di atas naik, maka kemampuan menghasilkan laba dan risiko turun. Kemampuan menghasilkan laba turun karena aktiva lancar kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan aktiva tetap.

Peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dari hasil perubahan liabilitas lancar menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dan risiko yang dapat diukur dengan:

$$\frac{\text{Liabilitas lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Bila rasio perhitungan naik maka kemampuan memperoleh laba dan risiko naik. Kemampuan memperoleh laba naik karena turunnya biaya penggunaan pembiayaan di mana lebih besar pembiayaan jangka pendek daripada biaya jangka panjang. Biaya pembiayaan jangka pendek yang lebih rendah menyebabkan laba naik. Modal kerja bersih turun karena aktiva lancar tetap sedangkan liabilitas lancar naik. Turunnya modal kerja bersih menyebabkan naiknya risiko. Berdasarkan pertimbangan di atas maka perusahaan dapat melakukan alternatif pilihan untuk mengatasi *trade off* antara profitabilitas, risiko, dan modal kerja.

### Rasio Keuangan

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam satu periode akuntansi. Menurut Brigham dan Houston (2001:78), laporan keuangan adalah fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba dan dividen masa depan. Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan.

Menurut Sartono (2001:113), analisis laporan keuangan dapat memberikan pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki seorang *business enterprise*. Perhitungan yang dihasilkan dari rasio keuangan akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang dimiliki, nilai piutang yang dianggap rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat untuk pencapaian tujuan perusahaan dalam memberikan *return* bagi pemegang saham.

Informasi keuangan yang dihasilkan manajemen dalam laporan keuangan dapat diartikan berbeda-beda oleh para pengguna laporan keuangan. Hal ini disebutkan karena perbedaan tujuan dari pengguna laporan keuangan. Perbedaan tujuan ini akan menyebabkan berbedanya cara pandang. Misalnya pemasok lebih memberikan perhatian kepada besarnya aktiva lancar perusahaan. Pemegang saham *preferen* dan obligasi akan lebih menitikberatkan pada aliran kas dalam jangka panjang. Sementara pemilik (pemegang saham) dan calon investor akan melihat dari segi profitabilitas dan risiko, karena kestabilan harga saham sangat tergantung dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dan dividen di masa datang. Manajemen akan memperhatikan semua aspek analisis keuangan baik yang sifatnya jangka pendek maupun jangka panjang dikarenakan tanggung jawab untuk mengelola operasi perusahaan setiap hari dan memperoleh laba yang kompetitif.

Kasmir (2008:134), menjelaskan bahwa rasio likuiditas diukur dengan menggunakan lima ukuran dasar yaitu:

- a. Rasio lancar (*current ratio*).
  1. Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*).
  2. Rasio kas (*cash ratio*).
  3. Rasio perputaran kas.
  4. *Inventory to net working capital*.
- b. Rasio aktivitas
  1. Perputaran piutang (*receivable turn over*)

2. Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of receivable*)
  3. Perputaran sediaan (*Inventory turn over*).
  4. Hari-hari penagihan sediaan (*Days of inventory*).
  5. Perputaran modal kerja (*Working capital turn over*)
  6. Perputaran aktiva tetap (*Fixed asset turn over*)
  7. Perputaran aktiva (*Assets turn over*)
- c. Rasio profitabilitas
1. *Profit margin (profit margin on sales)*
  2. *Return on investment (ROI)*
  3. *Return of equity (ROE)*
- d. Rasio solvabilitas
1. *Debt to assets ratio (debt ratio)*
  2. *Debt to equity ratio*
  3. *Long term debt to equity ratio*
  4. *Tangible assets debt coverage*
  5. *Current liabilities to net worth*
  6. *Times interest earned*
  7. *Fixed charge coverage*

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus menggunakan tipe deskriptif yang sifatnya mendalam pada sasaran penelitian. Menurut Hennink, Hutter, dan Bailey (2012:8), penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menguji pengalaman dengan terperinci yang menggunakan seperangkat metode penelitian seperti wawancara mendalam, *focus group discussion*, observasi, analisis konten, metode visual, sejarah hidup atau biografi. Menurut Noor (2015:1), penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya dengan tidak melakukan perubahan dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan

mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

### Jenis Data

Penelitian ini akan menggunakan data primer dan data sekunder. Jenis data ini dikelompokkan berdasarkan perolehan sumber data. Data primer bersumber dari perusahaan seperti laporan pesanan pembelian, laporan penjualan, laporan laba/rugi, laporan neraca, profil perusahaan, visi, misi, tujuan perusahaan, dan data-data lain yang mendukung penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari luar perusahaan yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder dapat di-peroleh dari *website*, buku, majalah, koran, informasi digital, peraturan pemerintah, dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian.

### Instrument Penelitian

Instrument penelitian ini merupakan pertanyaan wawancara penelitian yang akan diajukan peneliti kepada partisipan atau narasumber penelitian di objek penelitian. Wawancara akan dilakukan dengan pola semi terstruktur yang akan menggunakan pertanyaan pokok, tetapi akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertanyaan penelitian yang akan diajukan mencakup sebagai berikut.

1. Kondisi perusahaan
  - a. Sejarah dan profil perusahaan
  - b. Tantangan dan peluang yang dihadapi perusahaan
  - c. Pesaing paling kompetitif.
  - d. Jenis produk yang dihasilkan,
  - e. Jumlah produksi
  - f. Omzet SP Alumunium per tahun.
  - g. Daerah pendistribusian/pemasaran produk.
  - h. Strategi pemasaran.
2. Modal kerja dan pendanaan
  - a. Pemahaman manajemen tentang modal kerja
  - b. Keputusan tentang investasi modal kerja.
  - c. Konsep manajemen modal kerja yang dipakai.

- d. Faktor penentu modal kerja.
  - e. Rata-rata waktu yang dimiliki perusahaan dari siklus konversi kas.
  - f. Persentase profitabilitas yang dimiliki perusahaan dengan kebijakan modal kerja yang ditetapkan setiap tahunnya.
  - g. Risiko yang dihadapi perusahaan dari keputusan investasi modal kerja
  - h. Sumber pendanaan modal kerja
  - i. Konsep penggunaan modal kerja
  - j. Laporan sumber dan penggunaan modal kerja.
3. Profitabilitas
- a. Rasio keuangan
  - b. Pemahaman tentang rasio keuangan menurut manajemen
  - c. Pemahaman tentang efektivitas
  - d. Cara peningkatan produktifitas

### Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data menurut Crasswell (2014:253), meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumenter.

1. Observasi  
Observasi menurut Bungin (2011:118), adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.
2. Wawancara mendalam  
Wawancara mendalam menurut Bungin (2011:111), adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Pemilihan informan akan menggunakan metode *gatekeepers*. *Gatekeepers* menurut Hennink Hutter, dan Bailey (2012,92) adalah orang yang

terkemuka dan dikenal berperan dalam komunitas lokal dan biasanya mengetahui karakteristik dari anggotanya dan cukup mempengaruhi/mendorong anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan wawancara dalam penelitian ini ialah direktur utama, bagian administrasi dan keuangan, kepala bagian produksi, dan staff produksi.

3. Dokumenter  
Menurut Bungin (2011,124) metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Bahan-bahan dokumenter dapat berupa autobiografi, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, data yang tersimpan di *website*, dan lain-lain.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan peninjauan langsung ke objek penelitian. Noor (2015:128), menyatakan triangulasi dilakukan dengan menggunakan multimetode yang dilakukan pada saat meneliti, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Ketiga komponen teknik analisis ini akan dipadukan secara sistematis.

1. Reduksi data  
Noor (2015:118), menyatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta dicari tema dan polanya. Tujuan dari reduksi data ialah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data apabila diperlukan.
2. Penyajian data  
Penyajian data merupakan proses selanjutnya setelah melakukan reduksi data. Noor (2015:119), menyebutkan bahwa data yang disajikan dapat berupa tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Data yang telah disajikan akan lebih terorganisir, memiliki pola hubungan, yang dengan demikian lebih mudah dipahami.
3. Kesimpulan dan verifikasi  
Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam teknik

analisis data. Noor (2015:120), menyatakan bahwa penarikan kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Temuan dalam penarikan kesimpulan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran dari objek yang awalnya masih bersifat abu-abu, menjadi jelas.

### **Validitas Data**

Teknik validitas data digunakan untuk mengecek keabsahan data. Teknik validitas data digunakan dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian (Noor, 2015:135).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi dengan sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Triangulasi dengan sumber diartikan sebagai perbandingan dan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dari perbandingan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, perbandingan pernyataan seseorang di depan umum dengan apa yang dinyatakan secara pribadi, dan kondisi-kondisi lainnya yang dapat diperbandingkan saat proses penelitian dilakukan. Triangulasi dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan memperbandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh saat proses penelitian dilakukan. Triangulasi waktu dilakukan dengan wawancara pada narasumber/partisipan yang sama dengan waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi informasi dari data yang diperoleh dari wawancara sebelumnya.

Keakuratan data dari penelitian ini juga diuji menggunakan *peer debriefing*. Proses ini dilakukan karena peneliti melakukan penelitian bersama beberapa rekan yang melakukan penelitian objek penelitian yang sama. Craswell (2014:271), menyatakan proses ini dilakukan untuk meningkatkan

keakuratan hasil penelitian. Proses ini dilakukan dengan rekan peneliti atau disebut *a peer debriefer* yang dapat *me-review* untuk didiskusikan mengenai penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai suatu strategi yang melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti yang dapat menambah validitas atas hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Perusahaan**

SP Alumunium merupakan salah satu perusahaan pengecoran alumunium yang beroperasi sejak tahun 1963 di Yogyakarta. SP Alumunium menghasilkan produk rumah tangga seperti wajan, kendil, panci, soblok, dan assesoris. Produk rumah tangga yang di produksi bervariasi diameternya. Perusahaan menggunakan strategi bisnis diversifikasi untuk memenangkan persaingan pasar dan memenangkan pilihan *customer*. Perusahaan ini didirikan oleh Bapak Endro Suharto dengan bermodal Rp50.000. SP Alumunium telah mendapat izin dan memiliki Tanda Daftar Perusahaan (TDP) No.12055302753, nomor izin usaha No.503-T529/751/1993 dan Surat Tanda Pendaftaran Industri Kecil (STPIK) No.009/IZ/A/12/VII/1990 pada tanggal 31 Desember 1990. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Tanjung UH VI/84, Sorogenen, Kelurahan Sorosutan, Umbulharjo, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saat ini SP Alumunium dipegang oleh generasi kedua yaitu Bapak Beni Hendra Prasetya. Volume produksi per hari saat ini minimal 4000kg yang awalnya hanya 50kg sampai 100kg per hari. Jumlah karyawan 140 orang yang terbagi atas dua lokasi produksi. Lokasi pemasaran yang saat ini dimiliki oleh SP Alumunium meluas sampai ke luar pulau Jawa seperti Sumatra, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan daerah-daerah lainnya. Produk SP Alumunium dipasarkan oleh 65 distributor di pasar tradisional dan 2 distributor di pasar modern. Pemasaran tidak hanya secara nasional tetapi juga secara internasional dengan persentasi 90% pasar nasional dan 10% pasar internasional.

## Analisis Hasil Penelitian

Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan empat orang responden yaitu sebagai berikut.

1. Direktur operasional. Wawancara dilakukan dua kali pada tanggal 7 Desember 2017 (75 menit) dan 19 Desember 2017 (75 menit) di kantor direktur operasional.
2. Kepala bagian produksi dan staff produksi Wawancara dilakukan satu kali pada tanggal 19 Desember 2017 (50 menit) di kantor bagian produksi.
3. Bagian administrasi dan keuangan Wawancara dilakukan satu kali pada tanggal 19 Januari 2018 (75 menit) di kantor bagian administrasi dan keuangan.

Observasi telah lebih dahulu dimulai sebelum proses wawancara dilakukan yaitu mulai bulan September 2017. Hasil pengumpulan data tersebut akan digunakan menganalisis modal kerja SP Alumunium dan didukung dengan perhitungan rasio keuangan untuk menilai tingkat profitabilitas SP Alumunium. Analisis yang dilakukan ialah sebagai berikut.

### a. Modal Kerja

Modal kerja yang dimiliki oleh SP Alumunium meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan utang lancar. Kas yang dimiliki perusahaan setiap harinya digunakan untuk pengeluaran yang sifatnya harian yaitu pembelian bahan baku dan bahan penolong. Selain itu, uang kas yang sifatnya *on hand* yang dimiliki digunakan untuk kemungkinan biaya tak terduga yang harus dibayarkan seperti sumbangan, pembayaran biaya administrasi, dan biaya lainnya. Hasil wawancara yang dilakukan dengan bagian administrasi dan keuangan.

Hasil wawancara memberikan informasi bahwa SP Alumunium memiliki jumlah minimal Rp10.000.000 uang kas *on hand* setiap harinya. Uang kas berupa peti kas ini untuk kemungkinan kebutuhan yang sifatnya mendadak di perusahaan. Manajemen tidak memiliki dasar atas penetapan minimal peti

kas ini. Bagian administrasi dan keuangan tidak memiliki hak dan kewenangan untuk menentukan cara pembayaran karena semua keputusan ditentukan direktur operasional.

Modal kerja berupa persediaan yang ada di SP Alumunium meliputi persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Persediaan yang dimiliki ini disesuaikan dengan kondisi SP Alumunium sebagai perusahaan manufaktur dengan proses produksi melalui beberapa fase. Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan memotret beberapa kondisi persediaan yang ada di SP Alumunium. Hasil observasi disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Modal kerja berupa utang lancar yang dimiliki berasal dari utang dagang dan utang niaga. Utang dagang berupa pembelian bahan baku secara kredit dari supplier yang berlokasi di Jombang, Boyolali, Temanggung, Semarang, dan Yogyakarta. Utang niaga bersumber dari jasa pengiriman barang atau biasa disebut ekspedisi. Pengiriman barang ke beberapa distributor yang berada di luar Yogyakarta menggunakan beberapa jasa ekspedisi.

Distributor SP Alumunium saat ini tersebar di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Beberapa daerah yang berada di luar Pulau Jawa juga menggunakan jasa pengiriman ini.

Berdasarkan Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dijelaskan peneliti di atas memenuhi analisis data triangulasi teknik. Hasil triangulasi teknik memberikan kesimpulan bahwa modal kerja perusahaan terdiri atas kas, piutang, persediaan (bahan baku, bahan dalam proses, dan barang jadi), dan utang dagang (utang niaga dan utang pembelian bahan baku).

### b. Konsep dan Jenis Modal Kerja

Selain menentukan keputusan investasi dan keputusan pendanaan, perusahaan memberikan tugas dan tanggung jawab untuk manajer keuangan menentukan keputusan

modal kerja. Konsep dan jenis modal kerja disesuaikan dengan kondisi perusahaan.

Modal kerja ditentukan oleh direktur operasional SP Alumunium. Konsep modal kerja rata-rata yang dimaksudkan oleh direktur operasional lebih mendeskripsikan tentang konsep modal kerja kuantitatif. Konsep modal kerja ini menjelaskan tentang waktu perputaran aktiva lancar yang sebaiknya lebih pendek. Direktur operasional menyebutkan tentang siklus perputaran aktiva lancar yang terjadi di SP Alumunium. Semakin pendek satu siklus perputaran menunjukkan semakin cepat pengembalian investasi yang dilakukan pada aktiva lancar. Jenis modal kerja yang dipakai oleh SP Alumunium ialah jenis modal kerja variabel-siklis.

Berdasarkan wawancara pada respon pertama (direktur operasional) dengan waktu yang berbeda, kondisi ini memenuhi analisis data dengan teknik triangulasi waktu. Diperoleh kesimpulan bahwa konsep modal kerja yang dipakai perusahaan ialah konsep modal kerja kuantitatif dengan konsep jenis variabel-siklis.

#### c. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Modal Kerja

Modal kerja dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal. Faktor internal perusahaan dapat berupa faktor modal, aktivitas bisnis perusahaan, dan faktor-faktor lain yang bersumber dari dalam perusahaan. Faktor eksternal perusahaan dapat berupa kondisi ekonomi suatu negara, harga bahan baku, persaingan yang tidak sehat, selera *customer* yang berubah-ubah, dan kondisi lain yang sulit dipengaruhi perusahaan. Kondisi internal dan eksternal mempengaruhi keputusan untuk menentukan investasi modal kerja. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang bahwa ketidaksempurnaan pasar menjadi salah satu risiko yang harus dihadapi pelaku usaha. SP Alumunium sebagai salah satu pelaku usaha di industri pengecoran alumunium menghadapi tantangan tersebut. Faktor internal dan eksternal yang menjadi pemicu pentingnya modal kerja dimiliki perusahaan.

Faktor internal yang menjadi pertimbangan ialah kapasitas sumber daya manusia, data akuntansi, kapasitas produksi, dan lokasi pabrik. Faktor eksternal yang muncul dan sulit dipengaruhi oleh SP Alumunium ialah harga bahan baku yang sesuai RME dan permintaan pasar.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber dan didukung dengan dokumentasi memenuhi teknik analisis data dengan triangulasi teknik. Hasil analisis data diperoleh faktor-faktor penentu tingkat modal kerja ialah faktor internal seperti kapasitas sumber daya manusia, data akuntansi, kapasitas produksi, dan lokasi pabrik. Faktor eksternal ialah harga bahan baku dan permintaan pasar. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen dalam pembentukan modal kerja.

#### d. Manajemen Modal Kerja

Pentingnya modal kerja di perusahaan menjadi dasar untuk dilakukannya manajemen modal kerja. Tujuan dari manajemen modal kerja untuk mengorganisir aktiva lancar dan utang lancar yang akan berhubungan dengan likuiditas, produktivitas, dan efektifitas sumber daya perusahaan. Suplier dan kreditor akan mempertimbangkan tingkat likuiditas perusahaan sebagai syarat awal menjalin hubungan bisnisnya. Kondisi *likuid* ini menjadi hal penting karena berhubungan dengan kesanggupan membayar atau bertanggung jawab akan kewajiban jangka pendek. Faktor-faktor penentu modal kerja yang telah dijelaskan sebelumnya juga menentukan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja. Manajemen modal kerja dimulai dengan perencanaan besarnya modal kerja, sumber modal kerja, dan melaporkan sumber dan penggunaan modal kerja yang dimiliki.

Konsep pendanaan yang digunakan selama ini hanya menggunakan utang jangka panjang. Strategi pendanaan jenis ini biasanya disebut dengan pendekatan *matching/heading*. Utang jangka panjang yang dimiliki dipergunakan untuk mendanai aktiva lancar dan aktiva tetap.

Penggunaan fasilitas platform dari rekening koran tersebut memberikan solusi untuk mengatasi perubahan harga bahan baku yang fluktuatif. Kondisi likuiditas perusahaan juga lebih terjaga dengan konsep pendanaan jangka panjang ini dikarenakan hanya sedikit kewajiban-kewajiban lancar yang harus dilunasi. Kewajiban lancar di SP Alumunium sendiri hanya utang dagang dan utang niaga.

Sumber pendanaan yang mungkin terlupakan dari perusahaan ialah deperesiasi aktiva tetap atau peralatan. Sering kali perusahaan melupakan bahwa beban depresiasi yang biasa dikurangkan dari nilai aktiva tetap atau peralatan tidak dikeluarkan secara aktual. Secara tidak langsung sebenarnya perusahaan mendapatkan tambahan dana dari nilai ekonomi yang dikurangkan di laporan neraca.

Berdasarkan wawancara dengan responden satu dan respon empat serta didukung dengan dokumentasi dipenuhi triangulasi teknik. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa perusahaan melakukan manajemen modal kerja dengan melakukan perencanaan jumlah modal kerja di awal tahun. Strategi pendanaan yang dipilih oleh SP Alumunium menggunakan pendekatan *matching/heading*, namun belum dilakukan pelaporan tentang sumber dan penggunaan modal kerja.

#### e. Siklus Konversi Kas

Proses bisnis yang dilakukan dalam perusahaan merupakan hasil sebuah keputusan investasi manajemen berupa aktiva lancar, utang lancar, aktiva tetap, utang jangka panjang, utang jangka pendek, dan investasi-investasi lainnya. Investasi ini diharapkan dapat memperlancar aktivitas proses bisnis dalam perusahaan. Investasi yang ditanamkan tersebut diharapkan dapat secepat mungkin kembali lagi ke perusahaan melalui siklus perputaran kas. Semakin pendek umur siklus maka dianggap perusahaan secara efektif mengelola modal kerja yang ada.

#### Siklus Konversi Kas Periode 2012-2016

| Keterangan                                 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|--|------|------|------|------|------|
| Perputaran piutang                         | 7    | 7    | 7    | 7    | 7    |
| Perputaran persediaan bahan baku           | 5    | 7    | 7    | 8    | 9    |
| Perputaran persediaan barang setengah jadi | 3    | 2    | 3    | 3    | 3    |
| Perputaran persediaan barang jadi          | 5    | 5    | 8    | 9    | 10   |
| Perputaran utang dagang                    | 2    | 3    | 3    | 3    | 4    |
| perputaran utang niaga                     | 2    | 2    | 0    | 2    | 2    |
| Perputaran utang pajak                     | 4    | 4    | 4    | 4    | 4    |
| Siklus konversi kas                        | 12   | 12   | 18   | 18   | 19   |

Sumber : Laporan Neraca dan L/R Periode 2012-2016 (Data olahan di lampiran)

Perbedaan jumlah hari dalam satu siklus perputaran yang telah dihitung lebih pendek dari siklus yang dipakai SP Alumunium selama ini. Kondisi yang berbeda ini dapat disebabkan salah satunya karena umur piutang atau tempo pelunasan piutang yang diberikan 30 hari sejak transaksi jual-beli dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama, kedua, dan keempat memenuhi teknik analisis data triangulasi sumber, diperoleh kesimpulan bahwa siklus konversi kas perusahaan selama ini terlalu panjang. Kondisi siklus konversi kas yang terlalu panjang diindikasikan berasal penundaan penerimaan kas dari hasil pelunasan piutang terlalu panjang/lama.

#### f. Penentuan Besarnya Modal Kerja

Proses bisnis atau aktivitas perusahaan menjadi pemicu penentuan modal kerja. Kondisi yang selalu berubah-ubah menyebabkan manajer keuangan harus selalu peka dan merespon dengan cepat setiap perubahan yang terjadi di pasar. Kondisi lingkungan bisnis yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan menyebabkan penting dilakukan analisis modal kerja secara berkelanjutan.

Kondisi ini juga di alami oleh SP Alumunium yang menjadikan dasar pemilihan jenis modal kerja variabel-siklis. Kondisi yang terus berubah-ubah menuntut perusahaan harus

cepat beradaptasi dengan perubahan lingkungan. SP Alumunium menentukan besarnya modal kerja dengan metode keterikatan dana. Konsep ini (R1,12;I) menjelaskan waktu yang diperlukan untuk memperoleh satu kali siklus investasi kembali dan berapa dana yang dibutuhkan setiap harinya.

Perhitungan metode keterikatan dana yang diperoleh menggunakan siklus konversi kas menurut SP Alumunium 36 hari yaitu sebagai berikut.

#### Keterikatan Dana Periode 2012-2016 (SP Alumunium)

| Tahun | Siklus konversi kas (hari) | Keterikatan dana (Rp) |
|-------|----------------------------|-----------------------|
| 2012  | 36                         | 35.301.620.000        |
| 2013  | 36                         | 35.301.620.000        |
| 2014  | 36                         | 35.301.620.000        |
| 2015  | 36                         | 35.301.620.000        |
| 2016  | 36                         | 35.301.620.000        |

Sumber : Laporan Bagian Produksi Periode 2012-2016 (Data olahan)

Perhitungan keterikatan dana dari hasil perhitungan siklus konversi kas menggunakan laporan keuangan disajikan dalam tabel berikut ini.

#### Keterikatan Dana Periode 2012-2016 (Analisis Peneliti)

| Tahun | Siklus konversi kas (hari) | Keterikatan dana (Rp) |
|-------|----------------------------|-----------------------|
| 2012  | 12                         | 11.900.540.000        |
| 2013  | 12                         | 11.900.540.000        |
| 2014  | 18                         | 17.750.810.000        |
| 2015  | 18                         | 17.750.810.000        |
| 2016  | 19                         | 18.725.855.000        |

Sumber : Laporan Bagian Produksi Periode 2012-2016 (Data olahan)

#### Selisih Keterikatan Dana Periode 2012-2016

| Tahun | Selisih        | Selisih (%) |
|-------|----------------|-------------|
| 2012  | 23.401.080.000 | 33,7        |
| 2013  | 23.401.080.000 | 33,7        |
| 2014  | 17.550.810.000 | 50,3        |
| 2015  | 17.550.810.000 | 50,3        |
| 2016  | 16.575.765.000 | 53          |

Sumber : Laporan Bagian Produksi Periode 2012-2016 (Data olahan)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen yang dilakukan peneliti, kondisi tersebut memenuhi teknik analisis data menggunakan triangulasi teknik. Hasil analisis data yang dilakukan peneliti memperoleh kesimpulan bahwa perusahaan menentukan besarnya modal kerja dengan metode keterikatan dana. Perhitungan metode keterikatan dana perusahaan dan hasil analisis peneliti terjadi selisih yang menunjukkan adanya kelebihan investasi modal kerja (30% sampai lebih dari 50%) yang dilakukan perusahaan selama ini. Kelebihan dana yang diinvestasikan nominalnya satu kali investasi untuk siklus berikutnya. Kemungkinan muncul modal kerja yang menganggur atau tidak efektif dapat terjadi. Kondisi tidak efektif dari aktiva yang menganggur ini dapat menjadi pemicu tingkat produktivitas menjadi menurun dan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

#### g. Profitabilitas

Perusahaan yang didirikan dengan berorientasi pada profit akan berusaha menjadikan perusahaan tersebut untuk *going concern*. Perusahaan menggunakan berbagai cara dan strategi untuk meningkatkan laba/profit perusahaan. Cara yang pertama dengan meningkatkan penjualan, cara kedua dengan mengurangi atau menurunkan biaya yang ada di perusahaan. Hasil analisis kondisi di SP Alumunium berusaha meningkatkan profitabilitasnya dengan cara yang pertama yaitu meningkatkan penjualan. Pilihan ini dilakukan karena sulit bagi SP Alumunium menurunkan biaya yang ada dalam perusahaan. Salah satu biaya yang paling sulit

diturunkan ialah pembelian bahan baku yang dipengaruhi oleh RME.

Perusahaan yang awalnya berskala rumahan dan hanya memenuhi pasar di sekitar Yogyakarta (seperti yang dijelaskan di latar belakang dan rumusan masalah) berusaha mengembangkan pasar ke luar Yogyakarta. Penjualan netto SP Alumunium periode 2012-2016 meningkat setiap tahunnya. Profitabilitas perusahaan meningkat walaupun tidak meningkat dengan stabil. Perhitungan profitabilitas SP Alumunium disajikan sebagai berikut.

#### Perhitungan Peningkatan Profitabilitas Periode 2012-2016

| Tahun | X    | Y    |
|-------|------|------|
| 2012  | 0,47 | 0,03 |
| 2013  | 0,54 | 0,04 |
| 2014  | 0,57 | 0,04 |
| 2015  | 0,60 | 0,05 |
| 2016  | 0,64 | 0,05 |

Sumber : Laporan Neraca Periode 2012-2016 (Data olahan)

Simbol X diartikan sebagai perubahan aset lancar terhadap kemampuan menghasilkan laba dan risiko. Terjadi kenaikan dari tahun ke tahun dari hasil perhitungan ini. Peningkatan di rasio ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan risiko turun. Artinya kemampuan menghasilkan laba perusahaan menurun sedangkan risiko likuiditas di perusahaan tersebut juga turun. Risiko likuiditas dimaksudkan bahwa perusahaan mampu membayar utang-utang jangka pendeknya. Ini menandakan bahwa aktiva lancar perusahaan *likuid* dan dapat sesegera mungkin membayar utang jangka pendek. Atau kemungkinan kelebihan investasi di aset lancar.

Simbol Y diartikan sebagai efek profitabilitas dari perubahan pada utang lancar. Terjadi kenaikan juga di rasio ini. Ini diartikan sebagai tingkat profitabilitas dan risiko naik. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan menghasilkan laba perusahaan meningkat, namun risiko perusahaan tidak dapat melunasi

utang jangka pendeknya meningkat. Artinya investasi di aset lancar atau modal kerja menurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat responden dan analisis dokumen memenuhi teknik analisis data menggunakan triangulasi teknik. Hasil analisis data memberikan kesimpulan bahwa kondisi perusahaan berada dalam kategori *over* investasi. Simbol X dalam perhitungan tabel 4.12 memberikan pengertian bahwa aset lancar perusahaan berlebih sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan laba menurun. Perubahan aset lancar perusahaan menunjukkan bahwa kondisi profitabilitas perusahaan menurun dan risiko likuiditas menurun.

#### h. Rasio Keuangan

Alat ukur yang paling mudah digunakan untuk menganalisis kesehatan sebuah perusahaan ialah rasio keuangan. Rasio keuangan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang membandingkan akun yang satu dengan akun yang lainnya. Hasil analisis juga memberikan pemahaman secara kohesif dari rasio-rasio keuangan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Rasio keuangan memberikan bantuan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen. Hasil perhitungan rasio terlampir.

Rasio likuiditas menunjukkan kondisi *over likuid* dari tahun 2012 hingga 2016. Hasil perhitungan rasio likuiditas SP Alumunium semuanya berada jauh di atas standar rata-rata industri.

Rasio aktivitas menjelaskan tentang efektivitas dari perusahaan dalam menggunakan aktiva perusahaan yang ada. *Trade off* yang telah dibahas peneliti sebelumnya antara profitabilitas, likuiditas, dan efektivitas menjadi hal penting yang diperhatikan manajemen dalam menentukan investasi modal kerja. Perhitungan rasio menunjukkan bahwa rasio aktivitas SP Alumunium ada yang melewati standar, di bawah standar, dan sesuai standar. Perputaran piutang jauh melebihi standar 25 kali. Perputaran piutang sama

jumlahnya dengan hasil perhitungan di siklus konversi kas. Perputaran persediaan fluktuatif setiap tahunnya. Begitu juga dengan perputaran modal kerja. Bila wawancara yang dilakukan dengan responden pertama (direktur operasional) menjelaskan selama ini perusahaan memiliki 8 kali perputaran setahun, berbeda dengan fakta yang ditemukan bahwa modal kerja untuk tahun 2013 sampai 2016 hanya memiliki perputaran 7 kali dan 6 kali. Perputaran aktiva tetap setiap tahunnya yaitu 4 kali setahun.

Rasio profitabilitas hasil pengukuran laporan neraca dan laba/rugi yang ditunjukkan tabel 4.13 hasil pengukuran selalu berada di atas standar industri. Perusahaan memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan laba. Hasil perhitungan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri perusahaan dalam mendapatkan tambahan investasi. Selain itu, rasio ROE untuk tahun 2016 sampai 73%. ROI dan ROE di tahun 2015 berbeda dengan tahun-tahun sebelum dan sesudah tahun 2015. Kenaikan ROI seiring dengan kenaikan ROE, ROI mengalami penurunan sedangkan ROE tetap. Terjadi penurunan ROI 1% dan kemudian naik 2% di tahun 2016. Kondisi ini menunjukkan ada penurunan efektivitas dari perusahaan sebesar 1% untuk mengelola investasi yang ada di perusahaan.

Rasio solvabilitas dengan dasar pengukuran *debt to equity ratio* yang ditunjukkan dalam tabel 4.13 bila dipandang dari sisi bank sebagai kreditor SP Alumunium dalam kondisi baik. Solvabilitas yang rendah baik untuk perbankan, namun buruk untuk perusahaan, atau kondisi yang berbanding terbalik. Rasio *debt to equity ratio* rendah akan menguntungkan perbankan karena semakin kecil risiko yang akan di tanggung perbankan. Berbeda dengan perusahaan dengan risiko yang rendah maka perusahaan harus menyediakan sumber pendanaan yang lebih besar. Pendanaan yang semakin besar ini akan menyebabkan pemilik meningkatkan batas aman atas kerugian penyusutan aktiva. Kemampuan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, dan *fixed charge*

*coverage* menunjukkan kondisi yang baik di perusahaan karena rasio berada di atas rata-rata industri.

Hasil wawancara dan analisis dokumen memenuhi teknik analisis data menggunakan triangulasi teknik. Diperoleh kesimpulan bahwa rasio-rasio yang telah dihitung memiliki kesesuaian dengan hasil analisis sebelumnya bahwa perusahaan melakukan *over* investasi di aset lancar. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis rasio likuiditas berdasarkan hasil pengukuran menunjukkan kategori yang *over likuid*. Perhitungan penagihan piutang menunjukkan kesesuaian dengan hasil analisis sebelumnya. Perhitungan rasio keuangan menjadi alat yang melengkapi manajemen untuk menentukan keputusan investasi modal kerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil pembahasan yang telah dilakukan di atas memberikan kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Jabatan manajer keuangan selama ini dirangkap oleh direktur operasional. Keputusan investasi, penggunaan, dan pendanaan modal kerja ditentukan oleh direktur operasional yang berlatar belakang sarjana ekonomi. Modal kerja yang dimiliki SP Alumunium ialah kas, piutang dagang, persediaan (bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi), dan utang dagang (utang pembelian bahan baku dan utang niaga). Keputusan modal kerja yang ditentukan oleh direktur operasional menggunakan konsep modal kerja kuantitatif dengan jenis variabel-siklis. Konsep dan jenis modal kerja ini digunakan karena perusahaan terlalu sering melakukan perubahan modal kerja. Kondisi ini disebabkan pembelian bahan baku yang selalu dipengaruhi oleh nilai RME yang selalu berubah-ubah.
2. SP Alumunium menentukan besarnya modal kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan ialah kapasitas sumber daya manusia, data akuntansi,

kapasitas produksi, dan lokasi pabrik. Faktor eksternal ialah harga bahan baku dan permintaan pasar. Faktor eksternal bahan baku yang selalu berubah-ubah menjadi dasar strategi pendanaan pendekatan *matching/heading* yang menggunakan sumber dana jangka panjang untuk pendanaan modal kerja.

3. Metode keterikatan dana yang digunakan SP Alumunium dengan hasil analisis metode keterikatan dana peneliti menunjukkan adanya kelebihan investasi modal kerja SP Alumunium periode 2012 – 2016. Kondisi ini sesuai dengan hasil analisis tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan lebih memilih memiliki aset lancar yang lebih dan menunjukkan tingkat profitabilitas dan likuiditas menurun. Tingkat profitabilitas turun diartikan bahwa produktivitas dan efektivitas sumber daya menurun. Risiko likuiditas menurun diartikan bahwa perusahaan memiliki aset yang *likuid* untuk sesegera mungkin melunasi utang lancarnya.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk manajemen perusahaan. Saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Keputusan manajemen untuk melakukan perubahan badan hukum dari yang awalnya perseorangan menuju CV sebaiknya diikuti dengan penambahan jabatan manajer keuangan. Jabatan manajer keuangan dapat membantu manajer operasional untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pembagian tugas, tanggung jawab, dan pemisahan fungsi sebaiknya dilakukan untuk tujuan pengembangan perusahaan.
2. Sebaiknya sumber pendanaan modal kerja tidak hanya menggunakan pinjaman jangka panjang tetapi juga jangka pendek. Perusahaan dapat memilah-milah modal kerja mana yang tepat menggunakan pendanaan jangka panjang dan modal kerja mana yang tepat menggunakan pendanaan jangka pendek. Bahan baku yang harganya

selalu berubah-ubah menyesuaikan harga RME sebaiknya menggunakan pendanaan jangka pendek karena sifatnya yang variabel.

3. Perusahaan penting untuk melakukan analisis siklus modal kerja yang dimiliki selama ini untuk mengevaluasi jumlah investasi modal kerja yang ada saat ini. Kelebihan investasi modal kerja (30% - 50%) sebaiknya dialokasikan kepengembangan perusahaan yang sedang direncanakan. Perusahaan dapat menggunakan kelebihan modal kerja ini menambah/merakit mesin baru atau menambah dana untuk memperbesar lokasi pabrik yang ada saat ini. Pengembangan perusahaan ini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas rekening koran yang dipercayakan bank kepada SP Alumunium.

### Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini ialah peneliti masih menggunakan laporan neraca dan laporan laba/rugi dalam analisisnya. Penelitian ini tidak menggunakan laporan arus kas untuk melakukan analisis. Laporan arus kas lebih menjelaskan tentang arus kas masuk dan arus kas keluar yang nyata terjadi di perusahaan. Sehingga sebenarnya laporan tersebut lebih kaya informasi daripada laporan neraca dan laporan laba rugi. Penelitian ini juga tidak melakukan wawancara dengan bagian marketing yang berhubungan dengan akun piutang dalam laporan neraca. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis menggunakan laporan neraca, laporan laba/rugi, dan laporan arus kas. Selanjutnya, penting untuk dilakukan wawancara dengan setiap orang yang berhubungan dengan munculnya akun-akun di dalam laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga sebaiknya meneliti lebih lanjut tentang kapasitas sumber daya karyawan perusahaan yang belum dianalisis oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Award, Ibrahim, dan Fahema Jayyar. 2013. "Working Capital Management, Liquidity and Profitability of the Manufacturing Sector in Palestine: Panel Co-Integration and Causality." *Scientific Research, Modern Economy*, Vol 4, 662-671.
- Ayu, Della Zonna Lia, Rustam Hidayat, dan Zahroh Z.A. 2015. "Penilaian Kinerja Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan. (Studi pada IRT Ramayana Agro Mandiri Kota Batu Tahun 2011-2014)" *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 25 No.1 Agustus 2015.1-11
- Bank Indonesia. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Diakses pada 12 September 2017. [www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/.../Profil%20Bisnis%20UMKM.pdf](http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/.../Profil%20Bisnis%20UMKM.pdf)
- Bank Indonesia. 2016. *Pemetaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (2015) dan Pasca MEA 2025*. Diakses tanggal 20 November 2017. [http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Pages/Pemetaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN \(2015\) dan Pasca MEA 2025.aspx](http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Pages/Pemetaan%20dan%20Strategi%20Peningkatan%20Daya%20Saing%20UMKM%20dalam%20Menghadapi%20Masyarakat%20Ekonomi%20ASEAN%20(2015)%20dan%20Pasca%20MEA%202025.aspx)
- Brigham, Eugene F, dan Joel F. Houston. 2001. *Fundamental of Financial Management*. Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F, dan Joel F. Houston. 2014. *Essential of Financial Management*. Edisi Kesebelas. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Research Design- Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dessy, Christina Susanti, Sri Mangesti Rahayu, dan Topowijono. 2014. "Analisis Pengelolaan Modal Kerja dalam Usaha Menjaga Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Armada Pagora Jaya Kediri Periode 2011-2013)." *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 12, No. 1,1-10.
- Edman, Moch Syarief, dan Ita Prihatining Wilujeng. 2009. "Cash Conversion Cycle dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja." *Jurnal Ekonomi Bisnis*, No. 1, 61-69.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Fajar, Mukti. 2016. *UMKM Di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Gill, Amarjit, Nahum Biger, Neil Mathur. 2010. "The Relationship Between Working Capital Management And Profitability: Evidence From The United States." *Business and Economics Journal*, Vol 2010: BEJ10, 31 (July). Diakses pada 20 Agustus 2017. [astonjournals.com/manuscripts/.../BEJ-10\\_Vol2010.pdf](http://astonjournals.com/manuscripts/.../BEJ-10_Vol2010.pdf)
- Gitosudarmo, Indriyo, dan H.Basri. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Halim, Abdul, dan Sarwoko. 2008. *Manajemen Keuangan (Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan)*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Hennink, Monique, Inge Hutter, dan Ajay Bailey. 2012. *Qualitative Research Methods*. London: SAGE.

- Herli, Mohammad, dan Hafidhah. 2015. "Pengaruh Cash Conversion Cycle dan Working Capital Turnover Terhadap Return on Asset pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal "Performance" Bisnis & Akuntansi*, Vol V, No.2, 50-66.
- Juan, Pedro Garcia-Teruel., Pedro Martinez-Solano. 2007. "Effects of Working Capital Management on SME Profitability." *International Journal of Managerial Finance*, Vol 3 Issue : 2, 164-177.
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2011 *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2010-2011*. Diakses tanggal 12 September 2017. <http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm/>
- Kementerian Koperindustrian. 2017. *Kontribusi UMKM Naik*. Diakses tanggal 12 September 2017. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14200/Kontribusi-UMKM-Naik>
- M.Hanafi, Dr, Mamduh. 2004. Manajemen Keuangan. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta.
- Noor, Munawar. 2015. Memotret Data Kuantitatif (Untuk Skripsi, Tesis, Disertasi). Semarang: CV Duta Nusindo.
- PP Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 10 September 2017.
- Perda DIY Nomor 4 Tahun 2013 Tentang Pemberian Insentif dan Kemudahan Penanaman Modal. 10 September 2017.
- Perda Jawa Tengah Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 10 September.
- Raheman, Abdul, dan Mohamed Nasr. 2007. "Working Capital Management And Profitability—Case of Pakistani Firms." *International Review of Business Research Papers*, Vol 3 No 1. March 2007, 279-300.
- Rahmana, Arief. 2009. *Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*. Diakses tanggal 12 September 2016. <https://infoukm.wordpress.com/>
- Romney, Marshall B, dan Paul J. Steinbart. 2012. *Accounting Information System*. England: Pearson.
- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield, Jeffrey Jaffe, dan Brandford D Jordan. 2008. *Modern Financial Management*. Eight Edition. New York: McGraw-Hill.
- Salim, Ubud. 2011. Manajemen Keuangan Strategik. Malang: Universitas Brawijaya Perss.
- Sartono, Drs.R.Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Soeprihanto, Jhon. 2009. Manajemen Modal Kerja. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Suwardjono. 2003. Akuntansi Pengantar. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Yin, Robert K. 2002. Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

**Tabel Perhitungan Rasio Keuangan SP Alumunium 2012-2016**

| No | Rasio Keuangan       | Dasar Pengukuran   | Standar Industri | 2012  | 2013  | 2014  | 2015  | 2016  |
|----|----------------------|--|------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1  | Rasio likuiditas     | a. Rasio lancar ( <i>current ratio</i> ).                                  | 2 kali           | 13,45 | 13,21 | 13,93 | 12,87 | 11,91 |
|    |                      | b. Rasio sangat lancar ( <i>quick ratio</i> atau <i>acid test ratio</i> ). | 1,5 kali         | 8,91  | 8,77  | 8,81  | 7,74  | 6,78  |
|    |                      | c. Rasio kas ( <i>cash ratio</i> ).  | 50%              | 629 % | 656 % | 657 % | 583 % | 505 % |
|    |                      | d. Rasio perputaran kas.   | 10%              | 842 % | 722 % | 691 % | 644 % | 634 % |
|    |                      | e. <i>Inventory to net working capital</i> .                               | 12%              | 36%   | 36%   | 40%   | 43%   | 47%   |
| 2  | Rasio Aktivitas      | a. Perputaran piutang ( <i>receivable turn over</i> )                      | 15 kali          | 40    | 40    | 40    | 40    | 40    |
|    |                      | b. Hari rata-rata penagihan piutang ( <i>Days of receivable</i> )          | 60 hari          | 7     | 7     | 7     | 7     | 7     |
|    |                      | c. Perputaran sediaan ( <i>Inventory turn over</i> ).                      | 20 kali          | 23    | 20    | 17    | 15    | 13    |
|    |                      | d. Hari-hari penagihan sediaan ( <i>Days of inventory</i> ).               | 19 Hari          | 13    | 15    | 17    | 20    | 22    |
|    |                      | e. Perputaran modal kerja ( <i>Working capital turn over</i> )             | 6 kali           | 8     | 7     | 6     | 6     | 6     |
|    |                      | f. Perputaran aktiva tetap ( <i>Fixed asset turn over</i> )                | 5 kali           | 4     | 4     | 4     | 4     | 4     |
|    |                      | g. Perputaran aktiva ( <i>Assets turn over</i> )                           | 2 kali           | 4     | 4     | 4     | 4     | 4     |
| 3  | Rasio Profitabilitas | a. <i>Profit margin (profit margin on sales)</i>                           | 20%              | 26%   | 26%   | 26%   | 27%   | 27%   |
|    |                      | b. <i>Return on investment (ROI)</i>                                       | 30%              | 54%   | 54%   | 56%   | 55%   | 57%   |
|    |                      | c. <i>Return of equity (ROE)</i>   | 40%              | 64%   | 64%   | 68%   | 68%   | 73%   |
| 4  | Rasio Solvabilitas   | a. <i>Debt to assets ratio (debt ratio)</i>                                | 35%              | 26%   | 27%   | 29%   | 29%   | 32%   |
|    |                      | b. <i>Debt to equity ratio</i>   | 90%              | 36%   | 37%   | 40%   | 42%   | 46%   |
|    |                      | c. <i>Long term debt to equity ratio</i>                                   | 10 kali          | 31    | 32    | 34    | 35    | 38    |
|    |                      | d. <i>Times interest earned</i>  | 10 kali          | 16    | 15    | 15    | 15    | 15    |
|    |                      | e. <i>Fixed charge coverage</i>  | 10 kali          | 17    | 16    | 16    | 16    | 16    |

